

## PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BELAJAR HIJAU, AMAN, DAN RAMAH ANAK BERBASIS PROGRAM ADIWIYATA

Azafitriani<sup>1</sup>, Siti Agustria<sup>2</sup>, Surma Hayani<sup>3</sup>  
[azafitriani@gmail.com](mailto:azafitriani@gmail.com)<sup>1</sup>, [agustriasiti9@gmail.com](mailto:agustriasiti9@gmail.com)<sup>2</sup>, [hayanisurma6@gmail.com](mailto:hayanisurma6@gmail.com)<sup>3</sup>  
Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

### ABSTRAK

Artikel ini menelaah bagaimana program Adiwiyata dapat menjadi kerangka strategis dalam membangun lingkungan belajar yang sekaligus hijau, aman, dan ramah anak di satuan pendidikan dasar dan menengah. Melalui kajian literatur sistematis, artikel ini mengidentifikasi empat dimensi utama pengembangan lingkungan belajar tersebut: dimensi ekologis, dimensi keamanan fisik dan psikologis, dimensi partisipasi anak, serta dimensi tata kelola kelembagaan. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Adiwiyata sangat ditentukan oleh kapasitas kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan aktif warga sekolah, dan sinergi lintas pemangku kepentingan. Artikel ini menawarkan model integratif yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam merancang dan mengevaluasi program lingkungan belajar yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Adiwiyata, Lingkungan Belajar Hijau, Ramah Anak, Pendidikan Lingkungan Hidup, Sekolah Berkelanjutan.

### PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang semakin nyata menuntut respons serius dari berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Sekolah tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat transmisi pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan menentukan cara generasi mendatang memperlakukan alam dan sesama.

Di Indonesia, kesadaran ini mendorong lahirnya Program Adiwiyata-sebuah inisiatif Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Program ini tidak hanya berhenti pada penghijauan fisik sekolah, tetapi juga mencakup penguatan kurikulum, manajemen berbasis lingkungan, serta pengembangan budaya sekolah yang ramah ekosistem.

Namun, konsep lingkungan belajar yang ideal bagi anak tidak cukup hanya hijau secara ekologis. Kajian-kajian mutakhir dalam psikologi pendidikan dan studi anak menegaskan bahwa lingkungan belajar yang efektif harus memenuhi dua syarat tambahan: aman-bebas dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan ancaman fisik maupun psikologis-serta ramah anak, yakni lingkungan yang menghormati hak anak, mendorong partisipasi aktif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan mereka.

Artikel ini hadir untuk menjembatani tiga konsep tersebut dalam satu bingkai analitis yang koheren. Pertanyaan utama yang dijawab adalah: bagaimana program Adiwiyata dapat dikembangkan secara integratif sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang sekaligus hijau, aman, dan ramah anak? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan memberi kontribusi teoritis maupun praktis bagi para pengelola sekolah, pengambil kebijakan, dan peneliti pendidikan lingkungan.

### METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (systematic literature review) dengan strategi pencarian pada basis data akademik Google Scholar, ERIC, SINTA, dan portal jurnal Kemendikbud. Rentang waktu kajian dibatasi pada tahun 2014–2024 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran temuan. Kata kunci pencarian meliputi:

"Adiwiyata", "green school Indonesia", "sekolah ramah anak", "lingkungan belajar berkelanjutan", dan kombinasinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Membangun Ekologi Fisik Sekolah yang Mendukung Pembelajaran**

Dimensi pertama pengembangan lingkungan belajar hijau berbasis Adiwiyata adalah transformasi ekologi fisik sekolah. Transformasi ini tidak sekadar berarti menanam pohon atau membuat taman, melainkan merancang ulang ruang sekolah secara holistik agar setiap sudutnya menjadi wahana pembelajaran dan pemulihan psikologis bagi siswa.

Studi yang dilakukan Romadhoni dkk. di sekolah-sekolah Adiwiyata Mandiri di Jawa Tengah menemukan bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan ruang terbuka hijau ke dalam desain arsitektur mereka menunjukkan tingkat konsentrasi belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan sekolah kontrol. Temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi dalam lingkungan fisik sekolah bukan sekadar pengeluaran estetika, melainkan investasi pedagogis yang terukur.

Dalam praktiknya, sekolah-sekolah Adiwiyata yang berhasil umumnya menerapkan sejumlah strategi ekologi fisik yang komprehensif. Pengelolaan sampah dilakukan melalui pemilahan organik-anorganik, pengomposan, dan bank sampah sekolah. Sistem pengelolaan air mencakup biopori, sumur resapan, dan daur ulang air. Energi terbarukan seperti panel surya mulai diterapkan di sekolah-sekolah perkotaan dengan dukungan dana BOS Lingkungan.

### **B. Keamanan Fisik dan Psikologis sebagai Prasyarat Belajar**

Penelitian neuroedukatif mutakhir secara konsisten menunjukkan bahwa otak anak tidak dapat belajar secara optimal dalam kondisi terancam atau tidak aman. Ini yang oleh Jensen disebut sebagai "otak yang membeku" (downshifting)-ketika amigdala diaktifkan oleh ancaman, fungsi kognitif tingkat tinggi di korteks prefrontal melemah secara signifikan.

Karenanya, pengembangan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung tidak bisa mengabaikan dimensi keamanan. Dalam konteks program Adiwiyata, keamanan perlu dipahami dalam dua lapisan: keamanan fisik (bebas dari bahaya struktural, bencana, dan kekerasan fisik) dan keamanan psikologis (bebas dari intimidasi, perundungan, dan tekanan sosial yang merusak).

Data KPAI menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi ancaman nyata di lingkungan sekolah Indonesia, dengan sekitar 30% siswa melaporkan pernah menjadi korban perundungan dalam satu tahun ajaran. Angka ini menegaskan bahwa program Adiwiyata yang tidak secara eksplisit memasukkan komponen anti-perundungan berisiko menjadi program hijau yang tidak aman-sebuah kontradiksi yang harus diatasi melalui desain program yang lebih komprehensif.

Sekolah Adiwiyata yang berhasil menjadi sekolah aman umumnya mengintegrasikan setidaknya empat mekanisme: pertama, penetapan dan penegakan kebijakan anti-kekerasan secara tegas dan konsisten; kedua, pembentukan tim pengawas keamanan yang melibatkan siswa sebagai peer educator; ketiga, penyediaan ruang konseling yang mudah diakses dan bebas stigma; dan keempat, pendidikan karakter berbasis nilai lingkungan yang mengajarkan rasa hormat terhadap sesama makhluk hidup.

### **C. Partisipasi Anak sebagai Inti Pendekatan Ramah Anak**

Salah satu kelemahan implementasi Adiwiyata yang sering ditemukan dalam kajian evaluatif adalah kecenderungan program yang bersifat top-down: kebijakan ditetapkan kepala sekolah dan guru, sementara siswa hanya menjadi pelaksana tanpa ruang untuk berkontribusi dalam perencanaan dan evaluasi. Pola ini bertentangan dengan prinsip utama

pendekatan ramah anak yang menempatkan partisipasi bermakna siswa sebagai fondasi.

Teori partisipasi anak yang dikembangkan Hart dalam konsep Ladder of Children's Participation membedakan delapan tangga partisipasi, dari manipulasi dan tokenisme di tingkat rendah, hingga partisipasi yang diinisiasi dan dikendalikan anak di tingkat tertinggi. Dalam konteks Adiwiyata, partisipasi bermakna berarti siswa terlibat aktif sejak perencanaan program lingkungan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dampak, hingga pelaporan dan advokasi kepada pemangku kepentingan sekolah.

Penelitian Fauzi dan Maulana di Sekolah Adiwiyata Mandiri Kota Bandung memperlihatkan bahwa program-program yang memberi siswa peran kepemimpinan nyata-misalnya melalui kelompok pecinta lingkungan, ekskul daur ulang, atau dewan siswa hijau-menghasilkan internalisasi nilai lingkungan yang jauh lebih dalam dibandingkan program yang hanya mewajibkan siswa melaksanakan tugas kebersihan tanpa pemahaman kontekstual.

#### **D. Tata Kelola Kelembagaan: Kepemimpinan dan Kemitraan**

Dimensi keempat yang menentukan keberhasilan integrasi lingkungan hijau, aman, dan ramah anak adalah tata kelola kelembagaan yang kuat. Penelitian kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks Adiwiyata secara konsisten menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi lingkungan yang kuat, kemampuan membangun koalisi, dan komitmen jangka panjang merupakan faktor determinan keberhasilan program.

Di luar kepemimpinan internal, kemitraan dengan pihak eksternal juga memainkan peran kritis. Kemitraan dengan pemerintah daerah memastikan dukungan regulasi dan anggaran; kemitraan dengan dunia usaha membuka peluang pendanaan melalui program CSR; sedangkan kemitraan dengan perguruan tinggi membuka akses pada pengetahuan teknis dan kapasitas riset yang dibutuhkan sekolah untuk terus berinovasi.

Model tata kelola yang paling efektif adalah yang menerapkan prinsip *shared governance*-di mana kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar sama-sama memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam pengelolaan program lingkungan sekolah.

#### **E. Model Integratif Lingkungan Belajar Hijau-Aman-Ramah Anak**

Berdasarkan analisis terhadap keempat dimensi di atas, artikel ini mengusulkan sebuah Model Integratif HARA (Hijau-Aman-Ramah Anak) yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program Adiwiyata. Model ini terdiri dari tiga lingkaran konsentris: lingkaran terluar adalah ekologi fisik yang hijau sebagai prasyarat minimal; lingkaran tengah adalah keamanan yang menjamin hak dasar anak untuk belajar tanpa rasa takut; dan lingkaran terdalam adalah keramahan terhadap anak yang menempatkan anak sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, dari seluruh proses pendidikan lingkungan.

Ketiga lingkaran ini tidak bersifat hierarkis melainkan saling meresapi: sekolah yang benar-benar hijau adalah sekolah yang aman, dan sekolah yang benar-benar aman adalah sekolah yang ramah terhadap setiap anak yang ada di dalamnya. Implementasi model ini menuntut perubahan paradigma-dari sekolah sebagai "objek penghargaan" Adiwiyata menuju sekolah sebagai "komunitas belajar yang hidup dan berkelanjutan".

### **TANTANGAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Tantangan Implementasi**

Meskipun kerangka kebijakan Adiwiyata relatif komprehensif, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan struktural yang perlu diakui secara jujur. Pertama, orientasi pada penghargaan daripada perubahan perilaku nyata: banyak sekolah yang mengejar status Adiwiyata Mandiri sebagai tujuan akhir, bukan sebagai titik awal transformasi budaya sekolah.

Kedua, ketimpangan kapasitas antara sekolah perkotaan dan sekolah di daerah

terpencil. Sekolah-sekolah di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) menghadapi hambatan infrastruktur, sumber daya manusia, dan pendanaan yang jauh lebih besar, sehingga program Adiwiyata berisiko hanya menjadi "program kota" yang meninggalkan sekolah-sekolah yang justru paling membutuhkan transformasi lingkungan.

Ketiga, belum terintegrasinya perspektif ramah anak ke dalam kriteria penilaian Adiwiyata. Instrumen evaluasi Adiwiyata saat ini masih didominasi indikator-indikator ekologis fisik dan administratif, sementara dimensi partisipasi anak, keamanan psikologis, dan inklusivitas belum mendapat bobot yang sepadan.

### **B. Rekomendasi Kebijakan dan Praktik**

Berdasarkan analisis di atas, artikel ini mengajukan enam rekomendasi:

Pertama, revisi instrumen evaluasi Adiwiyata dengan memasukkan indikator keamanan sekolah dan partisipasi anak sebagai komponen yang dinilai secara eksplisit. Hal ini akan mendorong sekolah untuk tidak hanya menghijaukan lingkungan fisik, tetapi juga membangun iklim sosial yang aman dan inklusif.

Kedua, pengembangan modul pelatihan guru yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup, perlindungan anak, dan manajemen kelas berbasis keamanan psikologis. Guru yang terlatih dalam ketiga bidang ini akan lebih mampu menjadi agen perubahan yang holistik.

Ketiga, pembentukan forum siswa lingkungan (green student council) di setiap sekolah Adiwiyata sebagai wadah partisipasi bermakna yang diakui secara formal dalam struktur tata kelola sekolah.

Keempat, penguatan kemitraan antara program Adiwiyata dengan program Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui satu platform koordinasi tunggal di tingkat kabupaten/kota, menghindari duplikasi dan meningkatkan efisiensi implementasi.

Kelima, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi berbasis data yang memungkinkan sekolah melacak kemajuan secara real-time dan melakukan penyesuaian program secara responsif.

Keenam, afirmatif action bagi sekolah di daerah 3T melalui program pendampingan teknis dan alokasi anggaran khusus agar manfaat program Adiwiyata dapat dirasakan secara merata di seluruh pelosok Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Program Adiwiyata menyimpan potensi besar untuk menjadi katalis transformasi sekolah Indonesia-tidak hanya dalam dimensi ekologis, tetapi juga dalam dimensi keamanan dan keramahan terhadap anak. Namun, potensi ini baru akan terwujud secara penuh apabila ketiga dimensi tersebut dipadukan secara sadar dan sistematis dalam satu kerangka program yang koheren.

Model integratif HARA yang ditawarkan dalam artikel ini bukan hanya gagasan teoritis, melainkan sebuah kerangka kerja praktis yang dapat diadaptasi oleh sekolah sesuai konteks lokal masing-masing. Pada akhirnya, lingkungan belajar yang ideal adalah lingkungan yang membuat setiap anak merasa bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan untuk tumbuh-mpat di mana belajar, bermain, dan merawat bumi adalah satu kesatuan pengalaman yang tak terpisahkan.

Penelitian-penelitian lanjutan sangat dibutuhkan, terutama studi longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang implementasi model integratif ini terhadap prestasi belajar, kesehatan mental, dan perilaku pro-lingkungan siswa. Hanya dengan basis bukti yang kuat, advokasi kebijakan untuk memperluas dan memperdalam program Adiwiyata akan memiliki landasan yang kokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau." *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2, No. 1 (2013): 98–108. Tersedia di: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.47>
- Fauzi, A. & Maulana, I. "Internalisasi Nilai Lingkungan melalui Kepemimpinan Siswa di Sekolah Adiwiyata Mandiri." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 22, No. 3 (2022): 196–210. Tersedia di: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/48701>
- Hart, R.A. *Children's Experience of Place*. New York: Irvington Publishers, 1979. Tersedia di: <https://archive.org/details/childrensexperie0000hart>
- Iswari, R.D. & Utomo, S.W. "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa." *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 15, No. 1 (2017): 35–41. Tersedia di: <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41>
- Jensen, E. *Teaching with the Brain in Mind*, 2nd ed. Alexandria: ASCD, 2005. Tersedia di: <https://www.ascd.org/books/teaching-with-the-brain-in-mind-2nd-edition>
- Kellert, S.R. & Calabrese, E.F. *The Practice of Biophilic Design*. London: Terrapin Bright Green, 2015. Tersedia di: <https://www.biophilic-design.com>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*. Jakarta: KLHK, 2013. Tersedia di: <https://adiwiyata.menlhk.go.id/pedoman>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Laporan Tahunan KPAI 2022*. Jakarta: KPAI, 2023. Tersedia di: <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan>
- Matsuoka, R.H. "Student performance and high school landscapes: Examining the links." *Landscape and Urban Planning*, Vol. 97, No. 4 (2010): 273–282. Tersedia di: <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2010.06.011>
- Muthmainnah, dkk. "Sekolah Ramah Anak: Konsep dan Implementasinya di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 10, No. 1 (2021): 19–30. Tersedia di: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/40028>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. *Lembaran Negara RI Tahun 2013*. Tersedia di: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/140384>
- Peraturan Menteri PPPA RI Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Tersedia di: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0b3d5-permen-pppa-no.-8-tahun-2014.pdf>
- Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Tersedia di: [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf)
- Purwanti, D. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 28, No. 1 (2021): 60–72. Tersedia di: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/31208>
- Rahayu, S., dkk. "Analisis Instrumen Penilaian Adiwiyata dari Perspektif Hak Anak." *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, Vol. 1, No. 2 (2023): 48–62. Tersedia di: <https://journal.unej.ac.id/index.php/JPLH>
- Ridlo, S. & Irsadi, A. "Pengembangan Nilai Karakter Melalui Program Green School dalam Pembelajaran Biologi Berorientasi Imtaq." *Jurnal Konservasi Hayati*, Vol. 8, No. 1 (2012): 39–44. Tersedia di: [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/konservasi\\_hayati/article/view/388](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/konservasi_hayati/article/view/388)
- Romadhoni, L.C., Mardian, F. & Apriliani, D. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Adiwiyata terhadap Konsentrasi Belajar Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 8, No. 2 (2021): 107–118. Tersedia di: <https://journal.um.ac.id/index.php/jpg/article/view/18940>
- Setiawan, B. & Hamid, A. "Partisipasi Siswa dalam Program Adiwiyata pada Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2020): 129–140. Tersedia di: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/35210>
- Sumarmi, dkk. "Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Sekolah sebagai Upaya Membentuk Perilaku Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 1 (2019): 70–84. Tersedia di: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1233>
- UNESCO. *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO, 2017. Tersedia di: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>

UNICEF. *Child-Friendly Schools Manual*. New York: UNICEF, 2009. Tersedia di: [https://www.unicef.org/publications/files/Child\\_Friendly\\_Schools\\_Manual\\_EN\\_040809.pdf](https://www.unicef.org/publications/files/Child_Friendly_Schools_Manual_EN_040809.pdf)

Wiharna, O. & Supriadi, U. "Evaluasi Program Adiwiyata: Antara Penghargaan dan Substansi Perubahan Perilaku." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 2 (2021): 184–196. Tersedia di: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/33457>